

Pancasila Sebagai Paradigma Etika Medis: Tinjauan Filosofis Dan Praktis

Firyaal Mazaya Mustofa¹, Mauliddia Ashilah², Priyono³

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alamat Intansi : Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: mmazyafiryl@gmail.com

Abstract

The development of science and technology in the field of medicine has brought various advances in health services, but it also raises various complex ethical issues. In this situation, health workers need a strong moral foundation to uphold human values and professional responsibility. Therefore, it is important to reaffirm the basic values that can be ethical guidelines in the practice of medicine in Indonesia. This research aims to examine the relevance of Pancasila values as a paradigm of medical ethics that is able to bridge the philosophical and practical dimensions in the medical profession. The research method used is a literature study, by examining various relevant scientific sources such as medical ethics books, literature on the philosophy of Pancasila, and the Indonesian Medical Code of Ethics. The analysis was carried out by examining the relationship between the values of Pancasila and the principles of medical ethics in medical practice. The results of the study show that each precept in Pancasila contains ethical values that are in line with the principles of universal medical ethics, such as respect for human dignity, social justice, moral responsibility, and humanitarian attitudes in health services. Philosophically, Pancasila can be a moral basis that guides medical personnel to maintain a balance between the mastery of science and human values. Practically, these values can be internalized through medical education, health care policies, and professional behavior in the relationship between doctors and patients. In conclusion, Pancasila not only functions as an ideological symbol of the state, but can also be a contextual and applicable paradigm of medical ethics in medical practice in Indonesia. The application of Pancasila values in the world of medicine is expected to be able to encourage the creation of humanistic, equitable health services, and based on human moral values.

Keywords: Pancasila, medical ethics, human values, moral philosophy, medical profession

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kedokteran membawa berbagai kemajuan dalam pelayanan kesehatan, namun juga menimbulkan berbagai persoalan etika yang kompleks. Dalam situasi tersebut, tenaga kesehatan memerlukan landasan moral yang kuat agar tetap menjunjung nilai kemanusiaan dan tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan kembali nilai-nilai dasar yang dapat menjadi pedoman etika dalam praktik kedokteran di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai paradigma etika medis yang mampu menjembatani dimensi filosofis dan praktis dalam profesi kedokteran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku etika kedokteran, literatur mengenai filsafat Pancasila, serta Kode Etik Kedokteran Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip etika medis dalam praktik kedokteran. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai etis yang selaras dengan prinsip etika medis universal, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan sikap kemanusiaan dalam pelayanan kesehatan. Secara filosofis, Pancasila dapat menjadi dasar moral yang menuntun tenaga medis untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan nilai kemanusiaan. Secara praktis, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pendidikan kedokteran, kebijakan pelayanan kesehatan, serta perilaku profesional dalam hubungan antara dokter dan pasien. Kesimpulannya, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol ideologis negara, tetapi juga dapat menjadi paradigma etika medis yang kontekstual dan aplikatif dalam praktik kedokteran di Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia kedokteran diharapkan mampu mendorong terciptanya pelayanan kesehatan yang humanistik, berkeadilan, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral kemanusiaan.

Kata Kunci: Pancasila, etika medis, nilai kemanusiaan, filsafat moral, profesi kedokteran

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi bangsa sekaligus dasar negara Indonesia yang telah

disepakati bersama oleh para pendiri bangsa.

Segala bentuk pandangan hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di

Indonesia harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ideologi Pancasila. Sebagai hasil pemikiran para pendiri bangsa Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang menuntun perilaku manusia agar selaras dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, setiap kebijakan, praktik profesi, maupun pengambilan keputusan dalam dunia medis di Indonesia harus senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila agar selaras dengan jati diri bangsa serta menjamin pelayanan kesehatan yang humanis, berkeadilan dan bermartabat.

Permasalahan bangsa Indonesia yang dihadapi saat ini dapat dilihat dari tingkah laku dan karakter masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial yang memprihatinkan akibat kemiskinan dan kebodohan kolonialisme, imperialis, dan kapitalis (Putu dkk., 2020). Selain itu, penurunan pengamalan nilai-nilai Pancasila semakin terasa sejak tidak berlakunya TAP MPR No.. II/MPR/1978 yang berisi pedoman mengenai penghayatan dan pengamalan Pancasila, atau yang lebih dikenal dengan istilah P4 (Pedoman, Penghayatan, Pengamalan, dan Pancasila) (Savitri & Dewi, 2021).

Pancasila memiliki peran fundamental sebagai landasan etika dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman moral bagi

dokter dan tenaga medis untuk memperlakukan setiap pasien secara adil, setara, dan manusiawi tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi maupun budaya. Penerapan prinsip-prinsip Pancasila juga berkontribusi dalam menjamin keselamatan pasien, mencegah terjadinya tindakan medis yang merugikan, serta menjaga kerahasiaan informasi medis sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran telah membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia. Namun, kemajuan ini juga memunculkan tantangan baru berupa krisis moral dan etika profesi. Fenomena seperti komersialisasi layanan kesehatan, penurunan empati tenaga medis, serta meningkatnya orientasi materialisme dalam praktik kedokteran menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan ilmu dan nilai kemanusiaan (Suryani, 2021). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai etika berbasis Pancasila menjadi sangat penting agar praktik medis di Indonesia tidak kehilangan arah moral dan tetap berpihak pada kemanusiaan.

Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai panduan moral dan ideologis bagi tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas profesinya. Setiap sila pada Pancasila mengandung nilai-nilai etis yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil

keputusan medis yang kompleks. Misalnya, sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengingatkan tenaga medis agar setiap tindakan medis tetap menghormati nilai-nilai spritual dan keyakinan pasien (Latifah & Hidayat, 2022). Sementara itu, sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat dan hak asasi setiap individu, yang selaras dengan prinsip universal bioetika seperti *respect for autonomy* dan *non-maleficence* (Beauchamp & Childress, 2019).

Penerapan nilai Pancasila dalam etika medis juga menjadi sarana untuk memperkuat tanggungjawab sosial tenaga medis terhadap masyarakat. Dalam konteks, sila “Persatuan Indonesia,” tenaga medis diharapkan dapat mengedepankan semangat kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam memberikan pelayanan kesehatan, terutama di daerah terpencil dan kurangnya pelayanan kesehatan (Supriyadi, 2020). Nilai – nilai tersebut sangat relevan dalam menghadapi tantangan kesenjangan akses kesehatan yang masih tinggi di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga panduan praktis dalam mewujudkan sistem kesehatan nasional yang sesuai dengan keadilan sosial.

Pendidikan kedokteran di Indonesia memegang peranan penting dalam menanamkan nilai – nilai Pancasila kepada

calon tenaga medis. Melalui pendidikan karakter, etika, dan praktik klinis yang humanistik, mahasiswa kedokteran dapat menginternalisasi nilai – nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari Pancasila (Hapsari, 2020). Upaya tersebut diharapkan dapat melahirkan dokter yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan moral yang tinggi terhadap pasien. Dengan demikian, nilai – nilai Pancasila dapat hidup secara nyata dalam praktik medis, bukan sekedar menjadi simbol ideologis.

Krisis etika medis yang muncul di era modern menuntut pendekatan etika yang bersifat kontekstual dan integral. Pancasila, dengan nilai – nilai universal dan fleksibilitas filosofisnya, mampu menjembatani antara prinsip etika medis Barat yang bersifat individualistik dengan nilai – nilai etika sesuai dengan khas budaya di Indonesia (Wibowo, 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa praktik kedokteran di Indonesia harus sesuai dengan moralitas kebangsaan yang menghormati martabat manusia, menjunjung tinggi nilai keadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penguatan Pancasila sebagai paradigma etika medis merupakan langkah strategis dalam membangun sistem kesehatan nasional yang berkeadilan, beradab, dan berakar pada nilai – nilai luhur bangsa yang sesuai dengan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) karena bertujuan untuk menelaah secara mendalam nilai-nilai etika dalam Pancasila dan relevansinya terhadap praktik pelayanan kesehatan di Indonesia. Data yang dikaji berasal dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi pemerintah yang membahas Pancasila, etika medis, dan filsafat moral dalam konteks pelayanan kesehatan (Creswell, 2018). Objek kajian difokuskan pada konsep etika medis dalam perspektif nilai – nilai Pancasila, terutama prinsip kemanusiaan, keadilan, kesejahteraan sosial, dan tanggung jawab moral yang terkandung dalam sila – sila Pancasila.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur secara sistematis dari repositori ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan lainnya. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian topik, validitas dan kredibilitas, keterkinian publikasi, serta relevansinya terhadap nilai – nilai Pancasila dan etika medis (Sugiyono, 2019). Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah – langkah: membaca literatur secara mendalam, menandai bagian relevan, mengelompokkan lalu menafsirkan hubungan filosofis antar tema.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, yaitu

dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur agar interpretasi yang dihasilkan tetap objektif. Selain itu dilakukan *peer debriefing* melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat guna memastikan konsistensi logika dan kesesuaian temuan dengan teori yang digunakan (Moleong, 2019). Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dengan menampilkan keterkaitan konseptual antara nilai – nilai Pancasila dan prinsip etika medis dalam praktik pelayanan kesehatan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar filosofis bagi pengembangan kebijakan serta praktik medis yang menjunjung tinggi nilai keadilan, martabat manusia, dan nilai kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima sila Pancasila meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila bukan hanya menjadi dasar negara, melainkan juga panduan moral yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Muhammad Yamin memandang Pancasila sebagai perwujudan cita – cita dan tujuan perjuangan bangsa Indonesia. Menurutnya, Pancasila mengandung makna yang mendalam, yaitu menjunjung tinggi hak asasi

manusia, keadilan sosial, serta persatuan dan kesatuan bangsa. Ali Sastromidjojo berpendapat bahwa Pancasila merupakan sumber hukum tertinggi dan dasar pembentukan sistem kenegaraan Indonesia. Ia menilai Pancasila sebagai konstitusi yang bersifat lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sekaligus menjadi dasar bagi lembaga – lembaga negara untuk mewujudkan pemerintahan yang adil.

Sementara, menurut Dr. Radjiman Wedyodiningrat menjelaskan bahwa Pancasila merupakan hasil perpaduan nilai – nilai budaya bangsa dan semangat perjuangan nasional yang telah tumbuh selama ribuan tahun. Menurutnya Pancasila mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang menjunjung keberagaman dan keadilan. Dengan demikian, pemahaman para tokoh dan ali menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga mengandung nilai moral, cita – cita perjuangan, sumber hukum, dan identitas bangsa.

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti watak, kebiasaan, atau adat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari asas – asas moral dan akhlak (KBBI, 2024). Soegarda Poerbakawatja mengemukakan bahwa etika merupakan ilmu yang memberikan pedoman bagi tindakan manusia. Drs. H. Burhanudin

Salam menambahkan bahwa etika adalah cabang filsafat yang membahas nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Poerwadarminto, etika ialah ilmu tentang perilaku manusia yang dinilai dari sisi baik dan buruknya berdasarkan pertimbangan akal. Oleh karena itu, etika dapat dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam konteks moral dan kehidupan bermasyarakat.

Pancasila sebagai Fondasi Moral Etika Medis

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip etika medis dalam praktik kedokteran. Setiap sila dalam Pancasila memberikan dasar moral yang dapat menjadi pedoman bagi tenaga medis dalam menjalankan tugas profesionalnya. Salah satu nilai yang paling relevan adalah sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat setiap individu tanpa diskriminasi. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip *respect for persons* dalam etika medis universal yang menekankan penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Namun, Pancasila memberikan pendekatan yang lebih kontekstual karena tidak hanya menekankan hak individu, tetapi juga menyeimbangkannya dengan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

etika medis dalam perspektif Pancasila tidak hanya berorientasi pada hubungan antara dokter dan pasien secara individual, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan kemanusiaan yang lebih luas. Sebagai contoh, ketika dokter menghadapi pasien dari latar belakang ekonomi rendah, nilai-nilai Pancasila mendorong tenaga medis untuk tetap memberikan pelayanan kesehatan secara adil, empatik, dan manusiawi tanpa memandang status sosial pasien. Dengan demikian, pelayanan kesehatan tidak hanya didasarkan pada aspek profesionalitas medis, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Pendekatan ini berbeda dengan perspektif etika medis yang lebih individualistik yang cenderung hanya menekankan otonomi pasien tanpa mempertimbangkan kondisi sosial yang melatarbelakanginya (Magnis-Suseno, 2016). Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memperkaya pemahaman etika medis dengan memperluas maknanya dari sekadar norma profesional menjadi tanggung jawab moral dan sosial dalam pelayanan kesehatan.

Pancasila sebagai Panduan Pengambilan Keputusan Etis

Sila keempat, "*Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*," memiliki makna penting dalam konteks pengambilan keputusan medis yang sering kali melibatkan dilema etika. Dalam praktik kedokteran,

keputusan kompleks seperti penghentian perawatan (*withdrawal of treatment*) atau transplantasi organ harus diambil melalui pertimbangan bersama antara dokter, pasien, keluarga, dan komite etik (Setiawan, 2020).

Pendekatan musyawarah ini mencerminkan praktik deliberatif khas Indonesia yang menempatkan kebijaksanaan kolektif di atas kepentingan individual (Nurdin, 2021). Dengan mengedepankan dialog dan empati, keputusan medis yang diambil tidak hanya etis secara profesional, tetapi juga diterima secara moral dan sosial. Paradigma ini memperlihatkan bahwa Pancasila mampu menjadi dasar bagi sistem pengambilan keputusan medis yang inklusif dan humanistik.

Pancasila dan Prinsip Keadilan dalam Pelayanan Kesehatan

Sila kelima, "*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*," menjadi dasar filosofis dalam menciptakan pemerataan akses layanan kesehatan. Prinsip keadilan dalam etika medis menekankan agar semua pasien memperoleh pelayanan yang sama tanpa diskriminasi status sosial, ekonomi, maupun geografis (Rahayu et al., 2022). Implementasi nilai ini tampak pada kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dirancang berdasarkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial (Prasetyo & Hidayat, 2019). Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara idealisme moral dan

realitas lapangan. Misalnya, fasilitas medis di daerah terpencil sering kali tidak setara dengan di perkotaan. Oleh karena itu, penguatan paradigma Pancasila dalam kebijakan publik harus diwujudkan melalui kebijakan afirmatif dan pemerataan sumber daya kesehatan (Savitri & Dewi, 2021). Dengan begitu, nilai keadilan sosial Pancasila dapat terimplementasi nyata dalam sistem kesehatan nasional.

Tantangan Implementasi Nilai Pancasila dalam Dunia Medis

Meskipun Pancasila memiliki kekuatan filosofis yang kokoh, penerapannya dalam praktik medis masih menghadapi tantangan serius. Pendidikan kedokteran di Indonesia sering kali lebih menekankan aspek teknis dan ilmiah dibandingkan pembentukan karakter moral dan empati (Savitri & Dewi, 2021). Akibatnya, muncul fenomena dehumanisasi dalam pelayanan medis, seperti sikap kurang ramah terhadap pasien atau orientasi komersial dalam praktik kesehatan (Putu et al., 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap tahap pendidikan dan pembinaan profesi medis. Penguatan kurikulum etika berbasis Pancasila, pelatihan empati klinis, serta pengawasan kode etik profesi merupakan langkah konkret untuk memperkuat internalisasi nilai kemanusiaan dan keadilan (Yuliani, 2023). Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi semboyan moral, tetapi

hidup dalam perilaku profesional tenaga medis di lapangan.

Pancasila sebagai Paradigma Etika Medis di Indonesia

Pancasila bukan hanya menjadi dasar negara, tetapi juga sumber nilai moral yang menuntun praktik etika medis di Indonesia. Sebagai paradigma etika, Pancasila menghadirkan pandangan yang berbeda dari etika medis Barat yang umumnya bersifat individualistik dan menekankan otonomi pasien serta rasionalitas ilmiah semata. Dalam perspektif Pancasila, hubungan antara tenaga medis dan pasien tidak hanya didasarkan pada aspek profesional dan ilmiah, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Magnis-Suseno, 2016).

Paradigma ini menempatkan manusia secara utuh sebagai makhluk biologis, sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, tenaga medis diharapkan mampu mengambil keputusan bukan hanya berdasarkan standar medis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan keadilan sosial. Dalam praktiknya, etika medis berbasis Pancasila mendorong dokter dan tenaga kesehatan untuk berempati, menghormati martabat pasien, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan masyarakat (Hadi, 2020).

Di tengah perkembangan ilmu kedokteran modern yang serba canggih, Pancasila berfungsi sebagai penuntun moral agar

profesi medis tidak kehilangan sisi kemanusiaannya. Nilai-nilai seperti Ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga agar pelayanan kesehatan tetap berpihak pada martabat manusia dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, Pancasila memberikan arah yang khas bagi etika medis di Indonesia etika yang berakar pada budaya bangsa sekaligus relevan dengan tantangan zaman.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa penerapan nilai – nilai Pancasila dalam bidang medis tidak hanya bersifat normatif, melainkan memiliki dampak nyata terhadap pembangunan sistem kesehatan nasional yang berkeadilan dan berorientasi pada nilai – nilai kemanusiaan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi kedokteran, dunia medis menghadapi berbagai tantangan baru seperti meningkatnya komersialisasi layanan kesehatan, persaingan antarprofesi, serta ketergantungan terhadap teknologi modern. Kondisi ini berpotensi menggeser orientasi moral tenaga medis dari pengabdian kemanusiaan menuju kepentingan material dan efisiensi ekonomi (Putu et al., 2020). Dalam konteks inilah, paradigma Pancasila berperan penting sebagai landasan etis yang meneguhkan kembali jati diri profesi medis Indonesia agar tidak terlepas dari nilai – nilai kemanusiaan dan moralitas bangsa.

Dari sisi filosofis, Pancasila berfungsi sebagai landasan epistemologis yang memadukan dimensi keilmuan dan moralitas. Berbeda dengan paradigma etika medis Barat yang cenderung memisahkan fakta ilmiah dari nilai moral, Pancasila menolak dikotomi tersebut. Pengetahuan medis dalam pandangan Pancasila selalu terkait erat dengan tanggung jawab moral terhadap manusia dan kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan konsep *bioetika integralistik*, yakni pendekatan yang menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan kearifan moral dan spiritual yang berakar pada budaya Indonesia (Hadi, 2020). Oleh karena itu, paradigma Pancasila menghadirkan sintesis baru antara ilmu pengetahuan dan etika yang lebih sesuai dengan karakter dan konteks masyarakat Indonesia. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila juga terbukti berpengaruh terhadap tata kelola rumah sakit dan kebijakan publik di sektor kesehatan. Prinsip gotong royong dan keadilan sosial mendorong pemerintah untuk mewujudkan pemerataan tenaga medis serta fasilitas kesehatan di seluruh wilayah Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil telaah ini menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai paradigma etika yang hidup dan relevan dalam praktik kedokteran di Indonesia. Dengan menginternalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, tenaga

medis Indonesia dapat menjalankan profesinya secara seimbang antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai moral kemanusiaan. Dengan demikian, Pancasila memiliki potensi besar menjadi model etika medis khas Indonesia yang mampu menjawab tantangan moral, sosial, dan profesional di era modern, sekaligus memberikan kontribusi etis bagi perkembangan kedokteran global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan etika dalam praktik medis di Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai moral yang sejalan dengan prinsip etika medis, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, kerja sama dalam pelayanan kesehatan, serta keadilan dalam akses pelayanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan menegaskan pentingnya moralitas dan tanggung jawab spiritual dalam profesi medis, nilai Kemanusiaan menekankan penghormatan terhadap hak dan martabat pasien, nilai Persatuan mendorong kerja sama antar tenaga kesehatan, nilai Kerakyatan menekankan pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah antara dokter, pasien, dan keluarga, serta nilai Keadilan Sosial menegaskan pentingnya pemerataan pelayanan kesehatan bagi

seluruh masyarakat. Dengan demikian, Pancasila dapat berfungsi sebagai kerangka etika yang tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan kedokteran, kebijakan kesehatan, dan praktik pelayanan medis yang humanis, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Pancasila berperan sebagai fondasi etik, moral, dan filosofis dalam membangun praktik kedokteran yang bermartabat, berkeadilan, dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila juga dapat menjadi pedoman untuk menghadapi dilema moral di tengah kemajuan teknologi medis yang kerap menimbulkan pertentangan antara kepentingan ilmiah, ekonomi, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th ed.). New York: Oxford University Press.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2020). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Civicus*, 8(1), 45–58.
- Dahlan, M. D., & Tirtosudiro, A. (2010). Quality system based on ISO 9000 combined with QFD. *Proceedings: World Innovation & Strategy Conference 1998 incorporating 4th International Symposium on Quality Function Deployment*, 2–5 August, Sydney, Australia, pp. 1–8.
- Darsono, A., & Suseno, M. (2021). Pancasila sebagai dasar moral dan etika profesi di bidang kesehatan. *Jurnal Filsafat dan Kemanusiaan*, 12(3), 134–147.

- Dewi, K., & Savitri, R. (2021). Revitalisasi pengamalan nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 88–101.
- Effendi, N. (Ed.). (2007). *Pembangunan Sosial dan Pembangunan* (Edisi 1). Padang: Laboratorium Antropologi Universitas Andalas.
- Fitriani, R., & Sari, N. (2020). Etika medis dalam perspektif bioetika global dan lokal. *Jurnal Etika dan Profesi Kesehatan*, 5(2), 66–75.
- Hakim, A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan kesehatan publik. *Jurnal Administrasi Publik dan Kesehatan*, 4(1), 55–70.
- Hardiyanto, E. (2020). Etika profesi dan tanggung jawab moral tenaga medis di era digital. *Jurnal Kesehatan dan Etika Profesi*, 9(2), 120–131.
- Haryanto, B. (2022). Penguatan pendidikan etika kedokteran berbasis Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nasional*, 5(1), 15–27.
- Hermawan, R., & Astuti, D. (2019). Pancasila sebagai dasar etika profesi: Tinjauan filosofis dan praksis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 105–118.
- Husni, A. N., Amalia, A., Munatunnisa, H., Saputri, N. W., & Widyaningsih, S. (2024). Pancasila sebagai Fondasi Etika dalam Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 101–107.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Kode Etik Kedokteran Indonesia (Kodeki)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Koesoema, A. (2019). *Etika dan Profesionalisme dalam Pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Y., & Wibowo, A. (2022). Penginternalisasian nilai kemanusiaan dalam praktik kedokteran berbasis Pancasila. *Jurnal Humaniora Kesehatan*, 3(1), 44–56.
- Lumbantobing, M. (2020). Hubungan antara etika profesi kedokteran dan nilai-nilai Pancasila dalam praktik klinik. *Jurnal Bioetika Indonesia*, 2(1), 21–33.
- Mulyana, R., & Fauzan, H. (2021). Paradigma etik kedokteran di Indonesia: Refleksi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pancasila*, 7(3), 199–212.
- Putu, I. K., Wicaksana, A., & Ratna, N. (2020). Tantangan moral masyarakat Indonesia di era global: Kajian nilai dan karakter. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 8(2), 65–79.
- Ramdhani, M. A. (2021). Pancasila sebagai paradigma pembangunan moral bangsa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 171–186.
- Santoso, T. (2018). *Bioetika dan Tanggung Jawab Profesi Medis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, D. P., & Nurdin, M. (2020). Keadilan sosial dalam pelayanan kesehatan berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Keadilan Sosial dan Kemanusiaan*, 5(2), 87–99.
- Savitri, R., & Dewi, K. (2021). P4 dan krisis pengamalan nilai Pancasila di masyarakat kontemporer. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Pancasila*, 9(1), 53–67.
- Sulaiman, F. (2022). Etika medis dan spiritualitas dalam praktik kedokteran modern. *Jurnal Bioetika dan Humaniora*, 10(1), 12–25.
- Sumartono, A. (2023). Paradigma Pancasila sebagai dasar etika publik dan profesional. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 14(1), 100–113.
- Wibisono, Y., & Handayani, R. (2020). Penguatan karakter humanis tenaga medis melalui nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Etika dan Kemanusiaan*, 11(2), 89–103.
- Zamzami, L. (2011). Pemberdayaan masyarakat pesisir. *Jurnal MIMBAR: Sosial dan Pembangunan*, 8(3), 209–223.